

HUBUNGAN USIA DAN TINGKAT PENDIDIKAN IBU BERSALIN DENGAN KEIKUTSERTAAN MENJADI AKSEPTOR KB PASCASALIN DI PUSKESMAS MARGASARI

*The Relationship Between The Age And Level Of Education Of Maternity
Mothers With Participation As An Acceptor Of Postpartum Family
Planning At The Margasari Public Health Center*

Erni Ariani^{*1}, Istiqomah², Putri Yuliantie³, Winda Maolinda⁴

^{1,2,3,4}Universitas Sari Mulia, Banjarmasin, Kalimantan Selatan

*Koresponding Penulis: bdn.ernimgr@gmail.com, Istiqamah682@gmail.com.

Abstrak

KB pascasalin merupakan salahsatu program Pemerintah dalam menurunkan jumlah penduduk. KB pascasalin penting untuk diikuti oleh semua wanita 0 – 42 hari pasca melahirkan guna menjaga jarak kehamilan, mengatur kelahiran dan mencegah kehamilan berisiko dan tidak diinginkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan usia dan tingkat pendidikan ibu bersalin dengan keikutsertaan menjadi akseptor KB Pascasalin di Puskesmas Margasari. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi sebanyak 170 orang dan Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 170 orang. Sumber data dari data sekunder ibu bersalin dari januari – oktober 2023. Analisis data menggunakan uji statistik *chi-square*. Usia ibu bersalin terbanyak dalam penelitian ini berada dalam rentang 20 – 35 tahun, yaitu sebanyak 109 orang. Mayoritas tingkat pendidikan ibu bersalin adalah memiliki pendidikan dasar (SD dan SMP). Keikutsertaan ibu bersalin menjadi akseptor KB pascasalin yaitu sebanyak 108 orang. Ada hubungan usia dan tingkat pendidikan ibu bersalin dengan keikutsertaan menjadi akseptor KB pascasalin di Puskesmas Margasari dengan hasil signifikan (*p. value* <0,05). Ada hubungan usia dan tingkat pendidikan ibu bersalin dengan keikutsertaan menjadi akseptor KB pascasalin di Puskesmas Margasari.

Kata kunci: ibu bersalin, KB pascasalin, pendidikan, usia

Abstract

Postpartum family planning is one of the Government's programs in reducing the population. Postpartum birth control is important for all women to follow 0–42 days postpartum to maintain pregnancy spacing, manage childbirth and prevent risky and unwanted pregnancies. The purpose of this study was to determine the relationship between the age and education level of maternity mothers with participation in becoming an acceptor of postpartum family planning at the Margasari Health Center. This research method uses a quantitative approach with a cross sectional design. The population is 170 people and the sampling technique uses total sampling with a total sample of 170 people. Data source from secondary data on maternity mothers from January – October 2023. Data analysis using chi-square statistical test. The age of most maternity mothers in this study was in the range of 20-35 years, which was as many as 109 people. The majority of maternity mothers' education levels have basic education (elementary and junior high school). The participation of maternity mothers to become acceptors of postpartum birth control is as many as 108 people. There is a relationship between the age and level of education of maternity mothers with participation in becoming postpartum birth control

acceptors at the Margasari Health Center with significant results (p . value <0.05). There is a relationship between the age and level of education of maternity mothers with participation in becoming an acceptor of postpartum family planning at the Margasari.

Keywords: *Maternity mother, postpartum birth control, education, age*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang dengan jumlah penduduk terbesar urutan ke empat di dunia. Sensus Pendudukan tahun 2020 mencatat penduduk Indonesia pada bulan September 2020 sebanyak 270,20 juta jiwa. Dalam kurun waktu 2010 – 2020, laju pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 1,25 persen poin per tahun (Badan Pusat Statistik, 2020). Keluarga Berencana merupakan suatu usaha untuk menjarangkan atau merencanakan jumlah dan jarak kehamilan melalui kontrasepsi. Keluarga Berencana (KB) adalah kunci untuk memperlambat lajunya pertumbuhan penduduk yang tidak berkelanjutan dengan dampak negatif yang dihasilkan pada ekonomi, lingkungan, dan upaya pembangunan nasional dan regional (Putri et al., 2022).

Kebutuhan Keluarga Berencana (KB) yang tidak terpenuhi mengancam kualitas dan kuantitas penduduk karena pasangan tersebut berada pada usia subur (Bariki et al., 2022). Mereka tidak menginginkan anak lagi atau ingin menunda kelahiran anaknya, namun tidak menggunakan alat kontrasepsi, sehingga suatu saat pasangan ini bisa mendapatkan hamil tanpa perencanaan. Mengurangi jumlah kehamilan yang tidak direncanakan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan standar program Keluarga Berencana (KB) (Syahadiva et al., 2022).

Dalam pengertian sehari-hari persalinan sering diartikan serangkaian kejadian pengeluaran bayi yang sudah cukup bulan, disusul dengan pengeluaran plasenta dan selaput janin dari tubuh ibu melalui jalan lahir atau melalui jalan lain, berlangsung dengan bantuan atau tanpa bantuan (kekuatan ibu sendiri). KB Pascasalin yaitu pemanfaatan/penggunaan metode kontrasepsi sesudah bersalin (Silvia et al., 2022). Ada dua jenis pelayanan KB pascasalin, yaitu Immediate postpartum adalah pelayanan KB sesudah melahirkan sampai 48 jam dan Early Postpartum adalah pelayanan KB sesudah 48 jam sampai minggu ke 6 (42 hari) sesudah melahirkan (Sovia Gladis Angelina et al., 2022).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan Keluarga Berencana (KB), meliputi usia Ibu, Tingkat Pendidikan dan beberapa faktor pemicu lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rini Wahyuni di Puskesmas Bajayau pada tahun 2022 mengatakan bahwa umur Ibu nifas memiliki hubungan dengan keikutsertaan KB Pascasalin (Wahyuni, 2023). Sedangkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Padpini Asih dkk di wilayah kerja UPTD Puskesmas Lambandia tahun 2023 diketahui bahwa Pendidikan memiliki pengaruh terhadap penggunaan KB Pasca Persalinan (Wayan Padpini Asih et al., 2023). Menurut Indriyani & Suprayitno (Indriyani & Suprayitno, 2017), ibu nifas yang memiliki sikap dan pengetahuan yang baik akan mempunyai kecenderungan yang tinggi dalam menggunakan KB pascalahir. Bidan mempunyai peranan yang cukup besar dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu nifas dalam menggunakan KB nifas sehingga ibu nifas akan cenderung menggunakan KB tersebut. Sugandini, mengatakan edukasi yang diberikan oleh bidan mengenai jarak kelahiran atau penghentian kesuburan berikutnya akan memperkuat keinginan mereka mengenai adaptasi KB pasca melahirkan. (Sugandini et al., 2021).

Dalam Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, capaian KB Pascasalin masih menjadi permasalahan. Dari semua kelompok umur saat bersalin, sebagian besar memulai KB setelah 42 hari pascasalin, dengan persentase tertinggi sebesar 76% pada kelompok umur 10 – 14 tahun (Tim Riskesdas, 2018). Pada tahun 2020 Pasangan Usia Subur (PUS) di Provinsi Kalimantan Selatan sebanyak 718.924 orang dengan peserta KB Aktifnya hanya 546.312 orang (76,0%), sedangkan pada tahun 2021 peserta KB Aktif di Provinsi Kalimantan Selatan

mengalami penurunan menjadi 545.157 orang (74,1%) (Dinkes Provinsi Kalimantan Selatan, 2022). Menurut Riskesdas tahun 2018, akseptor KB pascasalin di Provinsi Kalimantan, Selatan hanya sebesar 23,8%.

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Kabupaten Tapin bersama lintas sektor terkait telah melakukan berbagai cara untuk meningkatkan capaian KB pascasalin, salah satunya adalah dengan jemput bola pemasangan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) untuk Ibu yang baru melahirkan. Pada tahun 2021 menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tapin, capaian KB pascasalin sebesar 72,30%, sedangkan pada tahun 2022 capaian KB pascasalin mengalami penurunan menjadi 56,75%. Pada Tahun 2022 diantara 13 Puskesmas yang ada di Kabupaten Tapin, terdapat 4 Puskesmas dengan cakupan KB Pascasalin terendah. Puskesmas Margasari memiliki capaian KB Pascasalin nomor 4 terendah se-Kabupaten Tapin. Pada tahun 2021 persentase capaian KB pascasalin Puskesmas Margasari sebesar 71,14 % dari 339 sasaran ibu bersalin. Sedangkan pada tahun 2022 capaian KB pascasalin mengalami penurunan yang cukup signifikan, yaitu sebesar 44,63 % dari 428 sasaran ibu bersalin. Dapat disimpulkan bahwa capaian KB Pascasalin Puskesmas Margasari mengalami penurunan yang drastis, yaitu sebesar 26,51 %.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Margasari, Kabupaten Tapin didapatkan informasi dari Koordinator Program KB Puskesmas Margasari bahwa sebagian besar Ibu nifas mulai memakai alat kontrasepsi menunggu datang haid atau setelah 42 hari pasca melahirkan. Hal ini tentu akan berdampak dalam rendahnya capaian KB Pascasalin di Puskesmas Margasari. Umur ibu nifas yang terlalu muda juga menjadi masalah dalam hal mengambil keputusan ber-KB setelah melahirkan.

Pada tahun 2022, terdapat 19 orang ibu hamil yang berumur di bawah 20 tahun. Dari data laporan PWS-KB bulan Januari hingga Oktober akseptor KB pascasalin di wilayah kerja Puskesmas Margasari sebanyak 135 orang, sedangkan jumlah ibu bersalin dari Januari hingga Oktober ada 171 orang, ada 36 orang ibu nifas yang belum menggunakan KB pascasalin. Oleh karena itu, pada bulan Oktober tahun 2023 Peneliti melakukan wawancara secara random kepada 5 orang ibu bersalin Ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Margasari tentang KB Pascasalin, jenis KB yang digunakan setelah bersalin, dan waktu memulai ber-KB setelah bersalin. Dari hasil wawancara didapatkan ada 3 orang ibu yang memulai ber-KB setelah 42 hari pasca melahirkan. Hal ini menunjukkan bahwa ada 60% Ibu nifas kurang mengetahui akan pentingnya KB pascasalin.

Berdasarkan data-data diatas, ketertarikan peneliti memilih Puskesmas Margasari sebagai lokus penelitian yang didasari atas penemuan fenomena pemakaian kontrasepsi setelah 42 hari pasca kelahiran, Puskesmas Margasari Kecamatan Tapin menjadi tumpuan utama masyarakat setempat dalam penanganan persalinan, jalinan kerjasama baik antara tim medis dan peneliti dalam menginformasikan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, dan pertimbangan jarak dan waktu yang terjangkau, sehingga peneliti tidak memprioritaskan Puskesmas lainnya sebagai lokus dalam penelitian ini. Dengan demikian, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih mendalam untuk mengidentifikasi tentang “Hubungan Usia dan Tingkat Pendidikan Ibu Bersalin dengan Keikutsertaan Menjadi Akseptor KB Pascasalin di Puskesmas Margasari”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Margasari Kabupaten Tapin. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah adalah semua Ibu bersalin di wilayah kerja Puskesmas Margasari dari bulan Januari sampai dengan Oktober tahun 2023, yaitu sebanyak 170 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *total sampling* dengan

jumlah sampel 170 orang. Sumber data dari data sekunder ibu bersalin dari Januari – Oktober 2023. Analisis data menggunakan uji statistik *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Distribusi Frekuensi Usia Ibu Bersalin

No.	Usia	F	%
1	< 20 & > 35 Tahun	61	35,9
2	20-35 Tahun	109	64,1
	Total	170	100,0

Tabel 2. Hasil Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu Bersalin

No.	Pendidikan	F	%
1	Dasar	92	54,1
2	Menengah	62	36,5
3	Tinggi	16	9,4
	Total	170	100,0

Tabel 3. Hasil Distribusi Frekuensi Keikutsertaan KB Pascasalin

No.	Keikutsertaan KB Pascasalin	F	%
1	Tidak	62	36,5
2	Ya	108	63,5
	Total	170	100,0

Tabel 4. Hubungan Usia Ibu Bersalin Dengan Keikutsertaan Menjadi Akseptor KB Pascasalin Di Puskesmas Margasari

Usia	Keikutsertaan KB pascasalin						P-Value
	Tidak		Ya		Total		
	n	%	n	%	n	%	
< 20 & > 35 Tahun	32	52,5	29	47,5	61	100	0,001 < 0,05
20-35 Tahun	30	27,5	79	72,5	109	100	

Tabel 5. Hubungan pendidikan ibu bersalin dengan keikutsertaan menjadi akseptor KB pascasalin di Puskesmas Margasari

Pendidikan	Keikutsertaan KB						P-Value
	Tidak		Ya		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Dasar	45	48,9	47	51,1	92	100	0,001
Menengah	14	22,6	48	77,4	62	100	<
Tinggi	3	18,8	13	81,3	16	100	0,05

1. Usia Ibu Bersalin yang Menjadi Akseptor KB Pascasalin di Puskesmas Margasari

Menurut (Kementerian Kesehatan RI, 2021) kehamilan yang ideal adalah kehamilan yang direncanakan, sedangkan kondisi ideal seorang wanita untuk hamil dan melahirkan adalah pada saat berumur 20 – 35 tahun. Dari Tabel Hasil distribusi frekuensi usia ibu bersalin, terdapat 170 ibu bersalin yang diidentifikasi berdasarkan rentang usia mereka. Mayoritas ibu bersalin berada dalam rentang usia 20-35 tahun, yaitu sebanyak 109 orang (64,1%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden terbanyak pada rentang umur tersebut dianggap aman dan

merupakan usia melahirkan terbanyak yang seharusnya bisa ikut serta dalam KB pascasalin sehingga ibu tersebut bisa mengatur kelahiran dan menjaga jarak kehamilannya yang akan datang sehingga terhindar dari kehamilan yang berisiko dan atau tidak diinginkan.

2. Pendidikan Ibu Bersalin yang Menjadi Akseptor KB Pascasalin di Puskesmas Margasari

Menurut Wayan Padpini Asih et al. (2023) tingkat pendidikan sangat erat hubungannya dengan derajat kesehatan. Makin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi kesadaran tentang hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dalam memenuhi kebutuhan kesehatan sehingga akan meningkatkan tuntutan tentang hak untuk menerima/ menolak pelayanan kesehatan /pengobatan. Tingkat pendidikan yang tinggi dalam rumah tangga akan mempermudah untuk pengambilan keputusan dalam penggunaan KB.

Adapun menurut Ruhanah (2024) tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga akan memiliki penalaran yang baik pula. Hal ini berarti pendidikan yang lebih tinggi memiliki tingkat pengetahuan dan pengalaman yang lebih banyak dari pada pendidikan yang lebih rendah. Sehingga hal ini juga berpengaruh pada kemampuan kognitif seseorang.

Dari tabel 4.2 dapat dilihat ada 170 ibu bersalin yang diklasifikasikan berdasarkan tingkat pendidikan mereka. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas ibu bersalin di Puskesmas Margasari memiliki pendidikan dasar, sementara jumlah ibu bersalin dengan pendidikan menengah dan tinggi lebih sedikit. Makin tinggi pendidikan responden maka makin besar juga jumlah responden yang mengikuti program KB pascasalin, hal ini dilihat dari jumlah persentase keikutsertaan ibu bersalin menjadi akseptor KB pascasalin yang semakin besar seiring meningkatnya pendidikan responden. Namun, masih ada responden yang memiliki pendidikan tinggi tetapi tidak ikutserta dalam program KB pascasalin. Sebaliknya responden yang berpendidikan rendah sebagian sudah memilih KB Pascasalin MKJP, seperti MOW, IUD dan Implant. Banyak faktor lain yang menyebabkan seseorang memilih MKJP di Puskesmas Margasari, diantaranya karena tidak perlu biaya atau gratis, bisa dipakai dalam jangka waktu yang panjang, dalam event-event tertentu bahkan BKKBN Kabupaten Tapin telah bekerjasama dengan puskesmas se-Kabupaten Tapin untuk menyelenggarakan pemasangan MKJP gratis dan disediakan reward bagi PUS yang ikutserta dalam program KB MKJP.

3. Keikutsertaan Ibu Bersalin yang Menjadi Akseptor Kb Pascasalin

Dari Tabel Hasil distribusi frekuensi keikutsertaan KB pascasalin dapat dilihat ada 170 ibu bersalin yang diidentifikasi berdasarkan keikutsertaan mereka dalam program KB. Sebanyak 62 ibu bersalin (36,5%) tidak mengikuti program KB, sementara 108 ibu bersalin (63,5%) mengikuti program KB. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas ibu bersalin dalam sampel ini mengikuti program KB. Namun, jumlah ibu bersalin yang tidak mengikuti KB Pascasalin juga masih besar, hal ini akan menjadi berisiko jika ibu tersebut hamil kembali sebelum 2 tahun.

Dari hasil pengumpulan data sekunder melalui lembar ceklist juga didapatkan hasil, dari 108 ibu bersalin yang mengikuti program KB pascasalin ada 76 ibu bersalin (70,4%) yang menggunakan jenis kontrasepsi suntikan, 21 ibu bersalin (19,4%) menggunakan pil, 6 ibu bersalin (5,6%) menggunakan implant, 3 (2,8%) ibu bersalin menggunakan AKDR, 2 (1,8%) ibu bersalin menggunakan MOW. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas ibu bersalin yang mengikuti program KB pascasalin menggunakan jenis KB suntikan progestin.

Menurut BKKBN (2021) menerangkan bahwa metode kontrasepsi jangka Panjang (MKJP) seperti AKDR, implant, MOW dan MOP adalah jenis KB yang aman digunakan untuk ibu pascamelahirkan. KB MKJP juga bisa menjadi pilihan yang tepat untuk menjarangkan kehamilan, karena jenis KB tersebut bisa digunakan dalam jangka waktu yang panjang. Namun pada kenyataannya di Puskesmas Margasari masih sedikit sekali responden yang memilih KB MKJP, hal ini dikarenakan untuk KB IUD sebagian PUS merasa malu untuk melakukan pemasangan alat KB tersebut karena harus membuka bagian yang menjadi privasi PUS tersebut, namun ada juga yang beralasan karena takut IUD nya bergeser di dalam rahim atau takut terjadi perdarahan.

Sedangkan untuk jenis KB Implant, sebagian PUS merasa takut saat melihat proses pemasangan ataupun pelepasan Implant. Untuk jenis KB MKJP lain seperti MOW masih jarang karena ada kriteria khusus yang ditetapkan sebelum melakukan operasi MOW, sehingga tidak semua PUS bisa mendapatkan jenis KB MOW tersebut.

Sedangkan untuk jenis KB suntikan progestin hanya boleh diberikan setelah 6 minggu atau 42 hari pascasalin. Namun pada penelitian ini, jumlah responden yang menggunakan suntikan progestin sebelum 42 hari pascasalin masih sangat banyak, yaitu ada 76 responden. Kurangnya pengetahuan tenaga kesehatan dan responden itu sendiri mungkin juga bisa menjadi kendala dan masalah dalam pemilihan jenis KB pascasalin.

4. Hubungan Usia Ibu Bersalin dengan Keikutsertaan KB Pascasalin di Puskesmas Margasari.

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa dari total 61 responden yang berusia di bawah 20 tahun atau di atas 35 tahun, sebanyak 32 orang (52,5%) tidak mengikuti program KB dan 29 orang (47,5%) mengikuti program KB. Sementara itu, dari total 109 responden yang berusia antara 20 hingga 35 tahun, sebanyak 30 orang (27,5%) tidak mengikuti program KB dan 79 orang (72,5%) mengikuti program KB. P-value yang kurang dari 0,05 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara usia dan keikutsertaan dalam program KB. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keikutsertaan dalam program KB berbeda secara signifikan.

Sebagaimana menurut Puspita dkk (2023) bahwa usia seseorang mempengaruhi metode kontrasepsi yang digunakan. Usia 20 tahun keatas cenderung lebih memilih untuk menggunakan kontrasepsi karena diusia tersebut merupakan masa menjarangkan kehamilan. Sejalan dengan itu, penelitian oleh Fransysca dan Darmo (2021) menunjukkan hasil bahwa faktor usia, jumlah anak, nilai anak bagi keluarga, pengetahuan, jarak lokasi ke pelayanan KB, perilaku petugas merupakan faktor- faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan ibu PUS dalam program KB.

Selain itu merujuk pada Saragih (2019) bahwa akseptor KB yang berusia <20 tahun mempengaruhi mereka tidak menggunakan AKDR, hal ini terjadi karena mereka merasa malu dan takut akan efek yang ditimbulkan. Ibu dengan usia muda cenderung memiliki ketakutan dan malu terhadap hal-hal yang menurut mereka tabu. Sehingga enggan untuk menggunakan kontrasepsi dalam rahim. Ketidaktahuan akan keuntungan menggunakan AKDR bagi ibu usia muda dikarenakan pengetahuan tentang alat kontrasepsi dalam rahim yang masih rendah. Relevan dengan itu, hasil penelitian oleh Khalidah dan Ramsiyah (2023) menunjukkan kesimpulan bahwa faktor yang dominan berpengaruh pada keikutsertaan menjadi akseptor KB berdasarkan hasil penelitian adalah sikap wanita.

Adapun relevan dengan penelitian ini, hasil penelitian terdahulu oleh Puspita dkk (2023) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan keikutsertaan KB. Penelitian lain juga menunjukkan hasil yang serupa, yaitu oleh Fransysca dan Darmo (2021) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan keikutsertaan KB. Hasil searah juga ditemukan pada penelitian oleh Saragih (2019) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan keikutsertaan KB.

5. Hubungan Pendidikan Ibu Bersalin dengan Keikutsertaan KB Pascasalin di Puskesmas Margasari

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa dari total 92 responden yang memiliki pendidikan dasar, sebanyak 45 orang (48,9%) tidak mengikuti program KB dan 47 orang (51,1%) mengikuti program KB. Sementara itu, dari total 62 responden yang memiliki pendidikan menengah, sebanyak 14 orang (22,6%) tidak mengikuti program KB dan 48 orang (77,4%) mengikuti program KB. Selain itu, dari total 16 responden yang memiliki pendidikan tinggi, sebanyak 3 orang (18,8%) tidak mengikuti program KB dan 13 orang (81,3%) mengikuti program KB. P-value yang kurang dari 0,05 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan

dan keikutsertaan dalam program KB. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keikutsertaan dalam program KB berbeda secara signifikan.

Sebagaimana menurut Niam dkk (2022) bahwa pengetahuan baik, status pendidikan ibu membawa peran penting dalam keikutsertaan KB. Mengkaji pengetahuan KB pasca salin dengan keikutsertaan menjadi akseptor KB. Menurut Fransysca dan Darmo (2021) bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam keputusan untuk berpartisipasi dalam program KB. Responden dengan pendidikan rendah cenderung memiliki kecenderungan untuk tidak berpartisipasi dalam KB karena masih memegang tradisi bahwa banyak anak berarti banyak rezeki. Sementara itu, responden yang berpendidikan tinggi cenderung lebih membatasi jumlah anak mereka, karena mereka lebih menerima ide baru dan lebih rasional dalam mengambil keputusan tentang perencanaan keluarga. Adapun menurut Ahmad (2024) bahwa kurangnya pengetahuan responden disebabkan oleh kurangnya informasi yang benar, lengkap dan terbaru mengenai perkembangan dari alat kontrasepsi terutama alat kontrasepsi jangka panjang.

Adapun hasil penelitian oleh Kurniasari (2022) menunjukkan hasil bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu balita, semakin tinggi pula proporsi mereka yang ikut KB. Misalnya, hanya 1 orang dari mereka yang tamat SD yang ikut KB, sementara dari mereka yang tamat SMP, separuhnya ikut KB, dan dari mereka yang tamat SMA, sebagian besar ikut KB. Bahkan, dari mereka yang tamat perguruan tinggi (PT), sebagian besar ikut KB. Adapun relevan dengan penelitian ini, hasil penelitian terdahulu oleh Niam dkk (2022) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan keikutsertaan KB. Penelitian lain juga menunjukkan hasil yang serupa, yaitu oleh Kurniasari (2022) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan keikutsertaan KB. Hasil searah juga ditemukan pada penelitian oleh Ahmad (2024) serta Fransysca dan Darmo (2021) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan keikutsertaan KB.

KESIMPULAN

Dari 170 responden, usia ibu bersalin yang menjadi responden terbanyak pada kelompok usia 20 hingga 35 tahun, yaitu sebanyak 109 orang (64,1%). Pada penelitian ini Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan dasar seperti lulusan SD dan SMP, yaitu sebanyak 92 orang (54,1%). peserta KB pascasalin (0–42 hari pascasalin) sebanyak 108 orang (63,5%). Ada hubungan usia dan tingkat pendidikan ibu bersalin dengan keikutsertaan KB pascasalin di Puskesmas Margasari.

SARAN

Menambah referensi tentang Umur dan Tingkat Pendidikan yang berhubungan dengan keikutsertaan KB Pascasalin pada Ibu Nifas yang termasuk dalam studi epidemiologi kesehatan reproduksi, dan dapat dijadikan bahan masukan bagi penelitian selanjutnya merupakan manfaat lain yang dapat diperoleh dari penelitian ini. Petugas kesehatan khususnya bidan agar dapat meningkatkan pemberian informasi tentang KB pasca salin baik itu melalui konseling terutama saat hamil maupun media lainnya agar cakupan KB pasca salin meningkat. Peningkatan capaian KB pasca salin dengan strategi jemput bola melalui kunjungan rumah. Membuat media lainnya misalkan pembuatan leaflet tentang KB Pasca salin. Peningkatan capaian KB pasca salin dengan strategi jemput bola melalui kunjungan rumah. Membuat media lainnya misalkan pembuatan leaflet tentang KB Pasca salin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. N. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keikutsertaan Pasangan Usia Subur Dalam Program Keluarga Berencana Di Desa Oben Kecamatan Nekamese.
- Bariki, Y., Bahri, S., & Afiani, A. (2022). Tinjauan Maqasid Syari'ah Terkait Efektifitas dan Efisiensi Hukum Dalam Pelaksanaan Program Keluarga Berencana. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 201–212.

- BKKBN. (2021). Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Dinkes Provinsi Kalimantan Selatan. (2022). Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2021. Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3), 248–253.
- Fransysca, H. (2021). Hubungan Faktor Sosio Demografi Dan Pelayanan Kb Dengan Keikutsertaan Kb Di Wilayah Kerja Puskesmas Bromo Tahun 2018. Jurnal Ilmiah Kohesi, 5(1), 57-66.
- Indriyani, R., & Suprayitno, E. (2017). Hubungan Postpartum Blues Dengan Keputusan Menggunakan KB Pasca Nifas Di UPT Puskesmas Lenteng. Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan), 2(2), 70–75.
- Khalidah, K., & Rahmisyah, R. (2023). Hubungan Predisposing, Enabling Dan Reinforcing Terhadap Keikutsertaan Pasangan Usia Subur (Pus) Menjadi Akseptor Kb Iud Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara. Journal Of Healthcare Technology And Medicine, 9(2), 1238-1248.
- Kurniasari, S. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Keikutsertaan Kb Pada Ibu Balita Di Desa Moro Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan. Surya, 14(1), 15-22.
- Karuniawati, N., Masnilawati, A., Hamang, S. H., Masyarakat, F. K., & Indonesia, U. M. (2024). Edukasi Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Bagi PUS Kel. Samata Kec. Somba Opu Kab. Gowa. *Wiindow of Community Dedication Journal*, 05(01), 9–16.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga. Kencana. Kencana.*
- Niam, N. F., Wijayanti, L. A., & Kristianti, S. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Kb Pasca Salin Dengan Keikutsertaan Menjadi Akseptor Kb Literature Review. Judika (Jurnal Nusantara Medika), 6(2), 65-79.
- Puspita, E., Hikmawati, N., & Farianingsih, F. (2023). Hubungan Faktor Sosial, Ekonomi Dan Demografi Dalam Keikutsertaan Keluarga Berencana Di Desa Yosowilangun Kidul Kabupaten Lumajang Tahun 2023. Jurnal Ilmiah Obsgin: Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan & Kandungan P-Issn: 1979-3340 E- Issn: 2685-7987, 15(3), 386-392.
- Puspita, E., Hikmawati, N., & Farianingsih, F. (2023). Hubungan Faktor Sosial, Ekonomi Dan Demografi Dalam Keikutsertaan Keluarga Berencana Di Desa Yosowilangun Kidul Kabupaten Lumajang Tahun 2023. Jurnal Ilmiah Obsgin: Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan & Kandungan P-Issn: 1979-3340 E-Issn: 2685-7987, 15(3), 386-392.
- Putri, N. R., Wahyuni, S., Megasari, A. L., Darmiati, Muyassaroh, Y., Yuliawati, Romdiyah, Rifdi, F., Petralina, B., Esyuananik, Kartikasari, M. N. D., & Argaheni, N. B. (2022). Pelayanan Keluarga Berencana (Oktavianis & R. M. Sahara (eds.)). PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Ruhanah, R., & Lathifah, N. (2024). Korelasi Pendidikan dan Konseling KB Saat Hamil dengan Penggunaan KB Pasca Salin Pada Ibu Nifas di Puskesmas Paringin Selatan. Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan, 4(1), 93-105.
- Saragih, E. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keikutsertaan Ibu Menjadi Akseptor Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (Akdr) Di Desa Bonandolok Kecamatan Sijamapolang Tahun 2019. Journal Of Midwifery Senior, 2(1), 36-42.

- Indriyani, R., & Suprayitno, E. (2017). Hubungan Postpartum Blues Dengan Keputusan Menggunakan KB Pasca Nifas Di UPT Puskesmas Lenteng. *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 2(2), 70–75.
- Sovia Gladis Angelina, A., Yuswo Yani, L., & Ma'rifah, A. (2022). *Asuhan Kebidanan Pada Ny. "S" Pada Masa Hamil Sampai KB Dan Neonatus Di Desa Kedunglengkong Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto*. Perpustakaan Universitas Bina Sehat.
- Sugandini, W., Erawati, N. K., & Mertasari, L. (2021). Evaluasi layanan kesehatan maternal, neonatal, dan keluarga berencana (KB) pada masa pandemi Covid- 19 di praktik mandiri bidan. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 5(3), 397–405.
- Syahadiva, A. F., Lituhayu, D., & Djumiarti, T. (2022). Evaluasi Program Keluarga Berencana Dalam Partisipasi Metode Pria Di Kecamatan Jatipuro Kabupaten Karanganyar. *Journal of Public Policy and Management Review*, 11(4), 335–352.
- Tim Riskesdas. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional. In Lembaga Penerbit Balitbangkes. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB).
- Wahyuni, R. (2023). Hubungan Umur dan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang KB Dengan Keikutsertaan KB Pascasalin di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bajayu Tahun 2022. Universitas Sari Mulia.
- Wayan Padpini Asih, N., Luthfa, A., & Andriyani. (2023). *The Influence of Education and Parity on the Use of Postpartum Family Planning in the working area of the UPTD of the Lambandia Health Center, East Kolaka Regency*. *Jurnal Pelita Sains Kesehatan*, 4(3), 94–100. <https://ojs.pelitaibu.ac.id/index.php/jpasaik>.